

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Studi Hubungan internasional memiliki cakupan yang sangat luas termasuk didalamnya adalah diplomasi. Dalam percaturan internasional, diplomasi merupakan cara, dengan peraturan dan tata krama tertentu, yang digunakan suatu negara guna mencapai kepentingan nasional negara tersebut dalam hubungannya dengan negara lain atau dengan masyarakat Internasional. Maka, Diplomasi Kebudayaan sesungguhnya adalah merupakan satu-satunya jenis diplomasi yang dimiliki manusia. Sebab diplomasi apapun yang dilakukan manusia, baik itu diplomasi ekonomi, diplomasi militer, dan lain-lain termasuk sebagai hasil budaya. Sedangkan bentuk diplomasi adalah bermacam-macam termasuk Diplomasi Kebudayaan. Pada masa sekarang ini, penggunaan dimensi kebudayaan sebagai sarana diplomasi pun menjadi semakin penting karena dilakukan dengan cara damai dan tanpa unsur pemaksaan. Dengan demikian Diplomasi Kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, kebudayaan seperti kita ketahui memiliki arti yang luas karena sebagai suatu dimensi yang makro sesuai dengan ciri-ciri yang utama, kebudayaan bukan sekedar suatu kesenian ataupun adat istiadat saja tetapi merupakan segala bentuk hasil dan upaya manusia. Hal ini berarti bahwa olahraga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kebudayaan. Oleh karena itu, bentuk dan sarana dari diplomasi kebudayaan itu

Sepak bola merupakan olahraga yang paling populer dan paling banyak dimainkan dimuka bumi. Piala Afrika yang merupakan turnamen sepakbola yang tidak kalah besarnya dibandingkan dengan piala-piala kejuaraan bola yang lain yang tersebar diseluruh dunia. Piala Afrika merupakan *event* yang selalu ditunggu oleh sebagian besar masyarakat Internasional khususnya negara-negara Afrika. Kali ini, Mesir mendapat kepercayaan dari CAF (*Confederation Of African Football*) sebagai tuan rumah penyelenggara Piala Afrika 2006. Seluruh tim-tim Afrika ikut meramaikan ajang ini, yang tentu saja merupakan kesempatan bagi mereka untuk memperlihatkan kemampuan dan keahlian terbaik mereka. Menjadi tuan rumah Piala Afrika memang merupakan impian sebagian besar negara di dunia.

Piala Afrika merupakan turnamen sepak bola antar negara yang diadakan setiap dua tahun sekali, diyakini memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap masyarakat diseluruh penjuru dunia. Sepak bola sebagai olahraga yang paling populer tidak diragukan menjadi faktor yang berperan sehingga menjadikan kejuaraan ini sebagai *event* yang paling prestisius dan selalu ditunggu publik dunia.

Dalam perkembangannya, Piala Afrika menjadi suatu *event* global yang dapat mewakili kepentingan-kepentingan dari berbagai pihak, termasuk negara tuan rumah Piala Afrika 2006. Sebagai turnamen olahraga yang banyak menyita perhatian dunia, Piala Afrika dapat dimanfaatkan sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan untuk mencapai kepentingan Nasional. Oleh karena itu, penggunaan *event* olahraga bertaraf Internasional sebagai sarana diplomasi kebudayaan merupakan fenomena yang cukup menarik untuk dibahas dan dicermati

Berdasarkan uraian di atas, dan dengan melihat kondisi-kondisi yang ada, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan memilih “ Diplomasi Kebudayaan Mesir melalui Piala Afrika 2006 “ sebagai judul di skripsi.

Pada akhirnya, ketersediaan bahan dan sumber data yang diperlukan faktor pendukung yang sangat penting dan menunjang dalam penelitian ini. Diharapkan dengan tersedianya bahan dan data akan membantu terselesaikannya tulisan ilmiah ini.

## **B. Tujuan Penulisan**

Penelitian dan penulisan skripsi ini secara umum dimaksudkan untuk mengkaji dan memberikan gambaran objektif mengenai Diplomasi Kebudayaan sekaligus untuk memberikan wawasan baru mengenai kajian Ilmu Hubungan internasional yang sangat luas, dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan pemanfaatan suatu *event* olahraga sepakbola sebagai media atau sarana, dimana secara khusus difokuskan terhadap Mesir sebagai Tuan Rumah Piala Afrika 2006.

Selain itu juga dapat menempatkan diplomasi kebudayaan sebagai salah satu bagian dari seni berdiplomasi yang tidak kalah menarik dengan bidang-bidang ilmu lainnya dalam ilmu hubungan internasional.

Kemudian, penulisan ini juga digunakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan strata (S-I) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasioanl, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

### C. Latar Belakang Masalah

Kejuaraan sepakbola Piala Afrika 2006 di gelar pada tanggal 20 Januari-10 Februari 2006 di Mesir. Kejuaraan sepakbola Piala Afrika merupakan *event* bergengsi taraf dunia yang dimotori oleh *CAF (Confederation Of African Football)*. Berbagai persiapan telah dilakukan Mesir untuk menyambut Piala Afrika 2006, sebab menjadi tuan rumah ajang bergengsi seperti Piala Afrika memang sudah menjadi impian negara-negara Afrika, karena selain gengsinya yang sangat tinggi, turnamen ini juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap negara penyelenggara. Akan tetapi, untuk terpilih menjadi negara penyelenggara tidaklah mudah karena dana yang dibutuhkan sangat besar, mengenai hal ini, Franz Beckenbauer, seorang tokoh sepakbola Jerman berpendapat bahwa banyak negara yang dihadapkan pada kesulitan ekonomi dan untuk *event* sejenis Piala Afrika. Sebab, selain harus memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh *CAF (Confederation Of African Football)* serta besarnya biaya yang mencapai milyaran dolar AS.<sup>1</sup> Pada saat pencalonan, dana yang harus dikeluarkan oleh para kandidat tuan rumah tersebut terutama digunakan untuk biaya kegiatan kampanye yang bertujuan untuk memperoleh dukungan dari berbagai pihak yang terkait terutama para pejabat *CAF*. Selain itu, negara-negara tersebut juga harus menjalani proses yang panjang. Belum lagi apabila mereka benar-benar terpilih menjadi tuan rumah, tentu saja dana yang dibutuhkan sebagai negara penyelenggara akan lebih besar. Oleh karena itu, suatu negara yang mempunyai keinginan untuk menjadi tuan rumah Piala Afrika harus memiliki sumber dana yang kuat dan perencanaan yang matang.

---

<sup>1</sup> Franz Beckenbauer, "Mengalir Penyelenggaraan Piala Dunia" *Kompas*, 16 November 1995

*CAF (Confederation of African Football)* merupakan organisasi induk yang mewakili pasukan kebangsaan negara-negara di Afrika. *CAF* menyelenggarakan piala negara-negara Afrika (*African Cup of Nation*). Konfederasi ini dibentuk pada tahun 1957, di mana negara yang bersedia menyelenggarakan Piala Afrika tersebut mencalonkan diri ke *CAF*. Dalam pembukaan Piala Afrika pertama kali, Mesir mendapat kepercayaan dari *CAF* sebagai negara penyelenggara Piala Afrika dan pada saat itu Mesir berhasil membuktikan negaranya sebagai negara yang terbaik di Afrika. Mesir menjadi negara Afrika pertama yang menjuarai Piala Afrika, *CAF* sebagai badan tertinggi sepakbola Afrika memutuskan bahwa tuan rumah Piala Afrika 2006 menjadi jatah negara Mesir sehingga negara-negara lain harus mundur dari pencalonan. Hal ini memastikan bahwa kandidat tuan rumah Mesir menjadi penyelenggara tunggal Piala Afrika 2006.<sup>2</sup>

Bagi Mesir, ini merupakan tantangan yang berat karena peluang negara-negara lain juga besar. Rencana pencalonan Mesir sebagai tuan rumah penyelenggaraan Piala Afrika ini sudah dipersiapkan sejak lama, dan mendapat dukungan yang besar dari masyarakatnya. Mesir juga didukung dengan sumber dana yang cukup kuat sehingga Piala Afrika dapat diselenggarakan di negara tersebut.

Mesir mesti mempersiapkan negaranya dalam menyelenggarakan turnamen sepakbola yang paling menarik di Afrika, tantangan yang harus mereka hadapi pun berubah menjadi masalah persiapan menjadi tuan rumah. Mesir memang pernah menyelenggarakan Piala Afrika pada tahun 1959, akan tetapi Piala Afrika berbeda di

penyelenggara juga lebih besar. Untuk itu, negara ini kembali harus mengeluarkan dana untuk membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk turnamen ini. Dana yang harus dikeluarkan sangat besar karena untuk membangun atau memperbaiki satu stadion modern dan sesuai standar Internasional saja, dibutuhkan dana puluhan juta dolar AS, belum lagi biaya yang dikeluarkan meliputi pembangunan jaringan telekomunikasi, transportasi, akomodasi, fasilitas media dan lain-lain.

Tabel 1.1  
REAL ECONOMI

	98/99	99/00	00/01	01/02	02/03	03/04	04/05	05/06	06/07
Nominal GDP at Market Prices (\$ bn)	90.7	98.7	93.1	84.0	63.3	78	93	108.4	117.7
Real GDP Growth (%)	6.1	5.1	3.4	3.2	3.2	4.1	4.5	6.8	6.8
Population (mn)	62	63.3	64.7	66	67.3	69	70	71.3	72.6
Real GDP Per Capita (\$)	1,396	1,417	1,285	1,273	963	1,036	1,323	1,520	1,653
Share of Private Sector in GDP	71	70	70.7	65.4	64.9	62.2	62.3	62.9	na
Unemployment (%)	8.1	9	9.2	9	10.5	11.1	10.5	10.9	na

Sumber : [www.amcham.org.eg/BSAC/EconomicIndicator/ecIndicator.asp](http://www.amcham.org.eg/BSAC/EconomicIndicator/ecIndicator.asp)

Pada masa ini, Mesir mesti menghadapi berbagai kendala, ekonomi, kemiskinan merupakan suatu penghalang disuatu negara karena sangat tergantung pada perkembangan ekonomi suatu negara. Kondisi Mesir tidak bisa dibilang cukup baik dan rezim yang berkuasa dianggap sebagai pemerintahan yang korup. Dari tahun

1999 sampai 2004 *Gross Domestic Product (GDP)* mengalami penurunan, pada tahun 1999 93,1 miliar dollar, dengan tingkat pertumbuhan 5,1 persen. Sedangkan pada tahun 2004 hanya 77 miliar dollar, dengan tingkat pertumbuhan 4 persen.<sup>3</sup>

Tingkat pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan ditahun 1999 hanya 63,3 persen pada tahun 2004 menjadi 69 persen, begitu juga dengan tingkat pengangguran yang pada tahun 1999 meningkat menjadi 10 persen, yang menyebabkan daya beli masyarakat juga mengalami penurunan yang bisa dilihat dari pendapatan perkapita masyarakat yang pada tahun 1999 1,417 dollar, pada tahun 2004 hanya 1,036 dollar.<sup>4</sup>

Pada sektor fiscal dan moneter juga tidak bisa dibilang lebih baik, dimana nilai tukar terhadap mata uang asing khususnya dollar Amerika semakin naik, pada tahun 1999 hanya 8,8 persen menjadi 28,4 persen ditahun 2004. Defisit anggaran juga mengalami peningkatan dari 3,9 persen menjadi 6 persen, dengan tingkat inflasi ditahun 1999 2,8 persen menjadi 9,5 persen ditahun 2004. Selama ini negara-negara Eropa merupakan asal impor dan tujuan ekspor terbesar Mesir dengan tingkat impor yang mencapai 27 persen dan ekspor sebesar 33 persen, diikuti oleh Asia, Afrika Selatan, Eropa Timur, Afrika dan lain-lainnya.<sup>5</sup> Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kesiapan negara ini sebagai tuan rumah Piala Afrika 2006 dalam segi financial. Kekhawatiran tersebut dinilai wajar karena hal tersebut pernah terjadi pada negara Kolombia yang sebenarnya mempunyai kesempatan untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia 1986.

---

<sup>3</sup> [www.enbam.org.eg/BSAC/Economic\\_Indicators/en/Indicators.asp](http://www.enbam.org.eg/BSAC/Economic_Indicators/en/Indicators.asp)

Mesir sebagai tuan rumah telah melakukan persiapan yang super serius. Berbagai pakar pun dilibatkan, mulai pakar-pakar teknis dilapangan hingga pakar kreator pertunjukan yang berpengalaman diharapkan, upacara pembukaan bakal membuat puluhan ribu penonton distadion, plus jutaan pemirsa televisi didunia akan terpukau.

Bagi negara tuan rumah, masalah keamanan juga memerlukan perhatian yang serius karena hal ini akan berpengaruh terhadap kesuksesan penyelenggaraan. Ancaman terhadap masalah keamanan ini biasa ditimbulkan oleh aksi *Hooliganisme* yang dalam beberapa tahun terakhir ini hampir selalu mewarnai kejuaran sepakbola internasional. Sampai saat ini, telah banyak terjadi kerusuhan antar seporter sepakbola salah satu yang masih diingat adalah peristiwa tahun 1985 di Brussel, Belgia. Bertempat distadion Heysel, saat itu merupakan partai final liga *Champions* antara Liverpool dan Juventus. Pada kejuaraan final antar klub Eropa tersebut, kedua pendukung kesebelasan terlibat perkelahian dan menyebabkan ratusan orang tewas. Kerusuhan antar seporter tersebut kemudian dikenal dengan nama "*Tragedi Heysel*" adanya aksi dari para *Hooligan* itu tentu saja akan menyebabkan kerugian bagi negara tuan rumah karena tindakan-tindakan anarkis tersebut biasanya menyebabkan kerusakan terhadap fasilitas umum didalam maupun diluar stadion. Kemudian yang harus benar-benar dicatat adalah kenyataan bahwa *Hooliganisme* lebih sering terjadi di negara-negara benua Eropa.

Seperti yang dijelaskan, bahwa sepakbola hanya sebuah permainan olahraga. Tapi, permainan yang penuh muatan. Idealnya, muatan sepakbola memang sportivitas, persaudaraan dan perdamaian. Seperti yang biasa didengungkan para



tokohnya. Tapi, bisa jadi sepakbola dipenuhi muatan dendam, politik dan ekonomi yang pada gilirannya bisa menyebabkan perang. Seperti yang terjadi pada pertandingan kualifikasi piala dunia 1970 antara El Salvador dan Honduras.<sup>6</sup> Partai sepakbola kedua negara Amerika Tengah, yang terjadi di Medio 1969 itu benar-benar menyebabkan penderitaan di kedua kubu. Cukup mengesankan, sebab ribuan orang mati dan puluhan ribu rumah hancur terbakar sehingga menyebabkan puluhan bahkan ratusan orang kehilangan tempat tinggal dan terusir. Belum lagi kerugian disektor ekonomi. Masyarakat internasional pun turut prihatin dan mereka menjuluki tragedi ini sebagai *Soccer War*, sebuah perang yang hanya disulut oleh masalah sepakbola.

Memprihatinkan memang, sepakbola hanyalah sebuah permainan yang harusnya membawa perdamaian. Tapi jika dijalankan dengan emosional bisa fatal akibatnya. Oleh karena itu, timbul keraguan akan kemampuan dari Mesir untuk bertindak sebagai tuan rumah Piala Afrika 2006 dalam menangani masalah ini selama berlangsungnya Piala Afrika 2006.

Pada tanggal 23 Juli 2005, di kota Mesir terjadi tragedi pengeboman dikawasan wisata Laut Merah, Sharm al-Sheikh yang mengakibatkan banyak korban baik yang luka-luka maupun yang meninggal dunia. Diantaranya yaitu turis domestik dan manca negara.<sup>7</sup> Dari tragedi pengeboman ini banyak para wisatawan asing yang takut untuk datang ke negara Mesir, sehingga citra negara Mesir dipandang buruk oleh negara lain. Akibat dari kemerosotan citra Mesir, jumlah wisatawan asing yang datang ke Mesir cenderung menurun. Industri wisata yang merupakan penyumbang

---

<sup>6</sup> *Tabloid soccer, edisi 43, sabtu 24 April 2004*

<sup>7</sup>

utama bagi pendapatan perekonomian Mesir juga mengalami penurunan. Serangan kali ini merupakan pukulan terhadap industri wisata yang begitu penting bagi ekonomi Mesir.

Setelah diadakan Piala Afrika 2006, pemerintah Mesir dapat membuktikan kepada negara-negara lain bahwa dalam penyelenggaraan Piala Afrika 2006 dapat berjalan dengan sukses dan aman. Tidak terjadinya berbagai kerusuhan maupun holligalisme bahkan terorisme yang dikhawatirkan oleh negara-negara lain, sehingga para wisatawan atau investor-investor tidak takut lagi untuk datang ke negara Mesir. Dengan keadaan Mesir yang seperti ini dapat meningkatkan prestise negara Mesir, dan pendapatan negara menjadi meningkat dengan banyaknya para wisatawan yang datang untuk menikmati objek-objek wisata yang ada di kota-kota Mesir. Hal ini dapat membuktikan bahwa negara Mesir aman, sejahtera dan maju.

Setiap negara ingin mempunyai citra yang baik dari negara lain. Pandangan tradisional menyatakan bahwa sumber utama status adalah unjuk kekuatan militer dan kekuasaan. Akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman maka keunggulan di berbagai bidang kehidupan juga memegang peranan penting dalam peningkatan prestige suatu bangsa, seperti tingkat perekonomian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan prestise olahraga. Sedangkan Piala Afrika diyakini memiliki dampak yang sangat besar, terutama negara penyelenggara karena popularitasnya sangat tinggi. Banyak negara-negara Afrika yang ingin menjadi tuan rumah kejuaraan ini walaupun harus mengeluarkan dana yang sangat besar demi mencapai kepentingan nasional mereka. Tak terkecuali Mesir, penyelenggaraan turnamen Piala Afrika 2006 merupakan misi nasional dalam upaya untuk meningkatkan kehandalan

yang lebih baik, dimana Mesir sedang mengalami resesi ekonomi. Penyelenggaraan turnamen Piala Afrika otomatis juga mendapat perhatian dari media pres, termasuk pres internasional yang kemudian memungkinkan dipergunakan sebagai alat untuk lebih mempopulerkan Mesir di dunia internasional.

Piala Afrika 2006 merupakan salah satu *event* olahraga besar didunia, karena seperti kita ketahui bahwa sepakbola adalah salah satu olahraga yang paling populer didunia. Maka dari itu ajang Piala Afrika 2006 digunakan sebagai cara diplomasi kebudayaan Mesir. Dimana, bahwa diplomasi kebudayaan adalah sebagai salah satu cara suatu negara untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu tentunya diplomasi kebudayaan dilakukan pada saat situasi damai dan terdapat unsur-unsur yang memiliki masyarakat. Dalam hal ini adalah *event* olahraga sepakbola.

Berbagai kendala yang mewarnai persiapan Mesir sebagai tuan rumah Piala Afrika 2006 telah menimbulkan opini dari publik dunia, yaitu keraguan akan suksesnya turnamen ini. Bagi Mesir sendiri, meski pun sudah mengeluarkan biaya yang sangat besar, untuk menyelenggarakan *event* ini, belum tentu hasilnya akan sesuai dengan harapan mereka.

#### **D. Pokok Permasalahan**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pokok permasalahannya sebagai berikut : “*Mengapa Mesir mau menjadi Tuan Rumah Piala Afrika 2006 ?*”

## **E. Kerangka Dasar Teori**

Untuk menjelaskan permasalahan yang ada, maka penulis akan menggunakan Konsep Diplomasi Kebudayaan dan Konsep Kepentingan Nasional. Konsep ini diharapkan dapat digunakan sebagai kerangka dasar pemikiran untuk mengupas permasalahan yang ada.

### **1. Konsep Diplomasi Kebudayaan**

Secara konvensional, pengertian Diplomasi adalah sebagai usaha suatu Negara bangsa dikalangan masyarakat internasional.<sup>8</sup> Sedangkan kebudayaan secara makro dapat diartikan sebagai : keseluruhan sistem gagasan, tindakan dari hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang diartikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>9</sup>

Dalam artian mikro, kebudayaan biasanya termanifestasikan dalam pendidikan, kesenian, ilmu pengetahuan dan olahraga. Dengan demikian, diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan dan ilmu pengetahuan, olahraga dan kesenian. Ataupun secara makro, sesuai dengan ciri khas yang utama, misalnya : propoganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai ekonomi politik ataupun ekonomi militer.<sup>10</sup>

Diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga negara. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa dapat terjadi antar siapa saja

---

<sup>8</sup> K.J Holsti, *Internasioanal Politics, A FramWork for Analysis*, third Edition, Prentice Hall Of india, New Delhi, 1978, hal 82-83.

<sup>9</sup> Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi Budaya*, Aksara Baru Jakarta, 1979, hal 139.

<sup>10</sup> Tulus Wacisite dan Wahyuani Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Pelaksanaan*...

sebagai aktornya, dimana tujuan dan sasaran utama dari diplomasi kebudayaan adalah mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain). Baik pada level nasional (dari suatu masyarakat negara-negara tertentu) maupun internasional. Materi atau isi diplomasi kebudayaan adalah segala hal yang secara makro ataupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri), antara lain dan sebagainya. Mengenai sejauh mana hal-hal yang dianggap relevan dalam mengidentifikasikan fenomena-fenomena diplomasi kebudayaan dapat di kelompokkan sebagai berikut :<sup>11</sup>

- 1) Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti mikro, seperti pameran, kompetisi, penukaran misi pendidikan, olahraga dan lain-lain. Walaupun bersifat mikro, arti kebudayaan tersebut justru merupakan pengertian yang paling konvensional/umum dan khas.
- 2) Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti makro, seperti propaganda, hegemoni kebudayaan dan lain sebagainya.

Tujuan-tujuan diplomasi yang selama ini dikenal adalah mencari pengakuan, penyesuaian, bujukan, ancaman, hegemoni, atau subversi. Untuk menjelaskan hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana diplomasi kebudayaan dapat dilihat

**Tabel 1.2**

**Hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana diplomasi kebudayaan**

SITUASI	BENTUK	TUJUAN	SARANA
DAMAI	-Eksibisi -Kompetisi -Pertukaran Misi -Negosiasi -Konferensi	-Pngakuan -Hegemoni -Persahabatan -Penyesuaian	-Pariwisata -Olahraga -Pendidikan -Perdagangan -Kesenian
KRISIS	-Propaganda -Pertukaran Misi -Negosiasi	-Persuasi/ bujukan -Penyesuaian -Pengkakuan -Ancaman	-Politik -Masa Media -Diplomatik -Misi Tk. Tinggi -Opini Publik
KONFLIK	-Teror -Penetrasi -Pertukaran Misi -Negosiasi	-Ancaman -Subversi -Persuasi -Pengkakuan	-Opini Publik -Perdagangan -Para Militer -Forum Resmi Pihak Ketiga
PERANG	-Kompetisi -Teror -Penetrasi -Propaganda -Embargo -Boikot -Blokade	-Domonasi -Hegemoni -Ancaman -Subversif -Pengkakuan -Penaklukkan	-Militer -Para Militer -Penyelundupan -Opini Publik -Perdagangan -Supply Barang konsumtif (termasuk senjata)

**Keterangan**

- Semakin negative hubungan antar dua atau lebih bangsa-bangsa, maka semakin banyak / intensif bentuk diplomasi kebudayaan yang di pakai.
- Dalam pengertian awam/konvensional, diplomasi kebudayaan dikenal hanya pada waktu damai saja.

Bentuk lain dari diplomasi kebudayaan adalah eksibisi, mengingat gaya diplomasi modern adalah diplomasi secara terbuka, dimana diplomasi tersebut manganut dasar bahwa setiap bangsa mempunyai keinginan, bahkan merupakan keharusan yang selalu namer tentang keunggulan-keunggulan tertentu yang dimilikinya sehingga

citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan lebih tinggi. Karena kemajuan teknologi informasi mengakibatkan setiap fenomena yang terjadi di dalam suatu negara tertentu dapat saja di ketahui oleh negara lain.<sup>13</sup>

Bentuk lain dari diplomasi kebudayaan adalah kompetisi, yang secara umum berarti pertandingan atau persaingan dalam arti positif. Kompetisi tersebut, baik berupa pertandingan maupun persaingan antar negara bangsa, dianggap sebagai bentuk Diplomasi Kebudayaan, karena didalamnya terlibat sistem nilai yang paling esensial dalam memanager kekuatan nasional masing-masing negara yang bersangkutan dalam rangka mengungguli bangsa lain.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Alfian dan Nazaruddin, diplomasi kebudayaan adalah diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan nasional dalam percaturan masyarakat internasional. Diplomasi kebudayaan juga dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa.<sup>15</sup>

Dari konsep diplomasi kebudayaan yang telah diuraikan diatas, bila dikaitkan dengan masalah yang akan dijelaskan, maka upaya-upaya yang dilakukan Mesir sebagai Tuan Rumah Piala Afrika 2006, adalah pembangunan stadion-stadion sampai penanganan masalah keamanan, dapat dikatakan sebagai Diplomasi Kebudayaan karena di dalamnya terkandung unsur-unsur budaya. Lebih dari itu, penyelenggaraan Piala Afrika juga merupakan suatu kebudayaan, sehingga berbagai unsur yang

---

<sup>13</sup> *Ibid*, Hal 28

<sup>14</sup> *Ibid*, Hal 30

<sup>15</sup> Alfian dan Nazaruddin Siemuddin, *Dasar-Dasar Politik Indonesia*, Grafi, Jakarta, 1991, hal 20

meliputinya bisa disebut sebagai budaya. Stadion-stadion di Mesir yang digunakan untuk Piala Afrika 2006, merupakan stadion-stadion modern yang dibangun dengan memadukan unsur budaya dan teknologi dimana tidak semua negara didunia yang memilikinya. Hal ini merupakan salah satu contoh keunggulan yang dimiliki negara ini serta menunjukkan tingkat peradaban mereka.

Sebagai sebuah *event* yang bergengsi, penyelenggaraan Piala Afrika di Mesir akan diramaikan oleh ribuan pengunjung dari berbagai negara yang datang ke negeri ini baik sebagai tim peserta, maupun penonton. Kemudian, seiring dengan perkembangan teknologi informasi, kejuaraan tersebut juga dapat disaksikan oleh masyarakat diberbagai penjuru dunia melalui berbagai media, baik cetak seperti surat kabar, maupun elektronik seperti televisi bahkan jaringan internet. Hal ini berarti, Mesir sebagai tuan rumah Piala Afrika 2006, dapat memanfaatkan *event* tersebut sebagai sarana diplomasi kebudayaan yang efektif untuk memperlihatkan keunggulan-keunggulan yang dimilikinya tersebut kepada masyarakat internasional.

Selain itu, Piala Afrika merupakan turnamen sepakbola antar negara Afrika yang didalamnya terkandung unsur kompetisi untuk memperebutkan gelar juara Afrika. Oleh karena itu, melalui ajang ini Mesir sebagai Tuan Rumah dapat menunjukkan prestasi mereka dengan menggunakan upaya diplomasi yang menggunakan dimensi kebudayaan yaitu olahraga sepakbola.

## **2. Konsep Kepentingan Nasional**

Kepentingan Nasional dalam arti sempit dapat diartikan sebagai kesejahteraan umum, hak perlindungan hukum, dan kepentingan-kepentingan nasional dalam arti



sempit dapat diartikan sebagai kesejahteraan mempertahankan kelangsungan hidupnya yang berarti mempertahankan politik dan identitas budayanya. Sedangkan menurut Morgenthau, kepentingan nasional adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu Negara atas Negara lain. Kekuasaan tidak akan tercapai tanpa adanya kekuatan nasional. Politik suatu Negara tidak bisa lepas dari suatu kepentingan nasional, karena tujuan politik adalah untuk mempertahankan kepentingan nasional.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, kepentingan nasional (*national interest*) adalah tujuan mendasar serta faktor yang paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan Negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer, kesejahteraan ekonomi dan *prestige*.<sup>17</sup>

Dari konsep kepentingan nasional yang telah disebutkan diatas, maka pada dasarnya kepentingan suatu bangsa-bangsa dalam percaturan masyarakat internasional tidak terlepas dari dua hal yang menjadi tujuan utama negara tersebut, yaitu peningkatan kesejahteraan ekonomi dan prestise. Piala Afrika diyakini memiliki dampak yang sangat besar terhadap masyarakat di seluruh dunia, terutama negara penyelenggara karena popularitasnya yang tinggi. Banyak negara yang ingin menjadi tuan rumah ajang bergengsi ini walaupun harus mengeluarkan biaya yang sangat besar demi mencapai kepentingan nasional mereka.

---

<sup>16</sup> HJ. Morgenthau, *Politik Antar Bangsa*, Buku Ketiga, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1991.

<sup>17</sup> Jack C. Plano, Roy Olton, *The International Relations Dictionary*, terjimahan Wawan, Janda, Third

**a. Kesejahteraan (*welfare*)**

Setiap pemerintah di dunia pada umumnya mempunyai tujuan untuk memajukan dan mengembangkan kepentingan ekonomi negaranya. Tujuan tersebut meliputi upaya peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat, baik secara keseluruhan atau individu tersebut dapat di capai melalui jangka pendek maupun jangka panjang.

Bagi Mesir, menjadi tuan rumah Piala Afrika 2006 merupakan suatu kesempatan untuk meningkatkan pendapatan bagi negaranya. Mereka bisa bahu-membahu dalam mensukseskan perbaikan ekonomi. Pemasukan pada negara tersebut berasal dari biaya yang dikeluarkan oleh ribuan pengunjung dari manca negara untuk menyaksikan kejuaran di negara ini. Mesir juga akan menyedot para turis, yang bisa menghasilkan devisa yang berguna bagi perekonomian negara. Karena turnamen sepakbola dapat menghadirkan para pendukung-pendukung fanatik sepakbola ke negara Mesir. Para wisatawan ini jugalah yang diinginkan para pengelola pariwisata. Ini bisa meningkatkan aktivitas di Hotel, Restoran, dan Mal, ini berarti dapat memperbesar pendapatan mereka. Bukan hanya negara saja yang menikmatinya, tetapi juga masyarakat. Turnamen ini juga melibatkan aktor-aktor bisnis yang akan menggunakan naluri bisnisnya. Masyarakat mesir dapat memanfaatkan *event* ini untuk menjadikan lahan bisnis dan mengambil keuntungan dari hasil penjualan produk-produk seperti souvenir, marchandise dan lain-lain. Sedangkan bagi perusahaan-perusahaan besar di Mesir, Piala Afrika dapat dimanfaatkan sebagai moment untuk mengiklankan produk-produk mereka.

## **b. Status (*prestige*)**

Untuk mencapai tujuan nasional, pemerintah juga berusaha meningkatkan *prestige* negaranya. Pandangan tradisional menyatakan bahwa sumber utama status adalah untuk kekuatan militer dan kekuasaan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, maka keunggulan diberbagai bidang kehidupan juga memegang peranan penting dalam meningkatkan *prestige* suatu bangsa, seperti tingkat perekonomian kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan prestasi olahraga. Sedangkan Piala Afrika diyakini memiliki dampak yang sangat besar, terutama negara penyelenggara karena popularitasnya sangat tinggi. Banyak negara-negara Afrika yang ingin menjadi tuan rumah kejuaraan ini walaupun harus mengeluarkan dana yang besar demi mencapai kepentingan nasional mereka.

Enam stadion yang digunakan pada Piala Afrika 2006 di Mesir adalah stadion-stadion modern dan dibangun dengan biaya yang besar. Selain memiliki arsitektur yang mencerminkan budaya mereka, stadion-stadion itu juga menggunakan teknologi canggih hal ini menunjukkan kemampuan negara ini dalam bidang ekonomi dan teknologi. Disamping itu, apabila dalam kejuaraan ini tim nasional Mesir mampu mencatat prestasi lebih baik, dibandingkan Piala Afrika sebelumnya, maka ini juga akan menjadi faktor pendukung dalam usaha peningkatan *prestige* tersebut. Secara umum, kesuksesan penyelenggaraan Piala Afrika 2006 di Mesir menunjukkan kemampuan mereka sebagai Tuan Rumah dalam menangani berbagai masalah yang dapat mengganggu jalannya kejuaraan, seperti masalah keamanan. Kesuksesan tersebut juga menunjukkan kepada dunia internasional bahwa Mesir merupakan

## **F. Hipotesa**

Hipotesa adalah dugaan atau jawaban sementara dari permasalahan yang ada dalam menjawab permasalahan ini, penulis menarik hipotesa :

Mesir bersedia menjadi Tuan Rumah Piala Afrika 2006, sebagai sarana untuk meningkatkan Diplomasi Kebudayaan guna mencapai kepentingan nasional negara yaitu peningkatan kesejahteraan ekonomi dan *prestige* negara.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ilmiah ini menggunakan metode deduktif yaitu dengan berdasarkan kerangka teori, kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data-data empiris yang ada. Penulis ini lebih bersifat *library research* atau studi kepustakaan dengan menggunakan data sekunder seperti surat kabar, majalah, tabloid dan penggunaan situs-situs internet sebagai sumber data juga dilakukan terutama situs-situs resmi Piala Afrika 2006.

## **H. Jangkauan Penelitian**

Untuk menghindari *split* (terlampau luas atau tidak terarah), maka penulis membatasi jangkauan penelitian. Yaitu, Diplomasi Kebudayaan Mesir melalui Piala Afrika 2006. Pembatasan ini di maksudkan agar penulis dapat tetap terfokus, dan dapat mempermudah penelitian dan pengumpulan data

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, menjelaskan mengenai alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian, sistematika penulisan dan kerangka penulisan.

Bab kedua, menjelaskan tentang sejarah awal terbentuknya Mesir, kondisi wilayah negara Mesir, tempat wisata di kota penyelenggara Piala Afrika di Mesir.

Bab ketiga, menjelaskan tentang terpilihnya mesir sebagai tuan rumah Piala Afrika 2006 yang merupakan kesempatan bagi Mesir untuk memanfaatkan *event* tersebut sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan, dan partisipasi Mesir pada Piala Afrika 2006.

Bab keempat, menjelaskan tentang kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai Mesir pada penyelenggaraan Piala Afrika 2006 dimana hasil-hasil yang diperoleh berkaitan dengan kepentingan nasional mereka yaitu peningkatan ekonomi dan peningkatan status.

Bab kelima, berisi rangkuman atau kesimpulan bab-bab pembahasan setra

.....